

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena masa anak usia dini merupakan pondasi bagi perkembangan mereka di masa depan. Melalui pendidikan yang berkualitas, anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam pendidikan formal berikutnya dan kehidupan secara keseluruhan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa.

Upaya Pendidikan dilakukan agar memaksimalkan potensi yang ada pada setiap individu termasuk pada anak usia dini. Masa anak usia dini adalah periode emas (golden age) di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berlangsung sangat cepat. Seperti dalam firman Allah pada Surat An-Nahl (16) ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dari ayat di atas, bisa dipahami bahwa Setiap anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tanpa pengetahuan, tetapi Allah menganugerahi mereka dengan indera penglihatan, pendengaran, dan akal. Dengan bekal ini, anak-anak mampu memahami perbedaan antara yang baik dan buruk. Seiring pertumbuhan mereka, anak-anak akan menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya, yang berperan penting dalam perkembangan mereka (Azizah, 2023).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 28 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD atau pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat merupakan jalur pendidikan nonformal pada tingkat pendidikan anak usia dini. Sedangkan untuk PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini, yang mencakup usia 0-6 tahun, mengalami perkembangan yang sangat cepat. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada tahap ini. Oleh karena itu, usia dini sering disebut sebagai "Golden Age" karena pentingnya fase ini dalam kehidupan seorang individu. Setiap orang mengalami masa usia dini, tetapi periode ini hanya terjadi sekali dalam hidup, sehingga tidak boleh diabaikan. Masa usia dini adalah waktu yang paling tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Untuk memberikan stimulasi yang tepat, penting untuk memahami jenis perkembangan yang terjadi pada anak usia dini (Khaironi, 2018).

Pemahaman tentang perkembangan pendidikan anak usia dini sangat penting bagi orang dewasa sebagai dasar dalam merancang berbagai stimulasi, pendekatan, metode strategis, serta rencana media atau alat permainan edukatif yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan usianya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar yang esensial kepada anak-anak melalui pengalaman nyata, sehingga memupuk minat mereka untuk belajar dan bereksperimen. Fungsi utama pendidikan pada anak usia dini adalah mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan dasar, yang didukung oleh enam aspek perkembangan. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai agama dan moral, nilai-nilai Pancasila, perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial-emosional (Fitriani, 2023).

Kemampuan motorik anak berkembang dengan sangat cepat selama masa *golden age*. Namun, bagi beberapa anak, latihan mungkin tidak selalu berhasil

dalam meningkatkan keterampilan motorik, terutama jika mereka mengalami gangguan pada sistem saraf yang dapat menghambat perkembangan motorik tertentu. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, gizi yang buruk, pola asuh, dan latar belakang budaya. Keterampilan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan koordinasi kelompok otot besar, memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas seperti melompat, memanjat, berlari, dan mengendarai sepeda. Sementara itu, motorik halus mencakup keterampilan seperti menggambar, menulis, dan menggunting, yang memerlukan koordinasi antara tangan dan mata (Indraswari, 2011).

Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah adalah aspek penting yang perlu dikembangkan. Motorik halus melibatkan keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil tanpa memerlukan tenaga besar. Kemampuan motorik halus pada anak meliputi aktivitas seperti mewarnai, menggunting kertas, menggambar, serta menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan. Keterampilan ini membantu anak dalam meningkatkan koordinasi tangan dan mata serta memperkaya kreativitas mereka (Marlyati, 2020).

Anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang atau hambatan dalam perkembangan umumnya juga akan mengalami kesulitan dalam kemampuan motoriknya. Perkembangan fisik individu melibatkan empat aspek utama: sistem saraf, otot, kelenjar endokrin, dan struktur tubuh. Sistem saraf berperan penting dalam perkembangan kecerdasan dan emosi. Otot mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik anak. Kelenjar endokrin mempengaruhi perilaku dan perubahan fisik. Struktur tubuh mencakup tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, yang semuanya mempengaruhi perkembangan fisik anak (Santrock, 2007).

Perkembangan dan pertumbuhan dikendalikan oleh otak, menjadikannya aspek fisik yang paling krusial. Otak memainkan peran yang sangat penting dalam tubuh manusia. Keterampilan motorik melibatkan pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi yang efektif antara sistem saraf, otot, dan otak. (Santrock, 2007). Ada dua bagian dari otak, yaitu belahan kiri dan kanan. Banyak orang di dunia ini

hanya menggunakan otak kiri, sebagian dari sisanya menggunakan otak kanan, dan sebagiannya lagi menggunakan kombinasi antara keduanya (Sari et al., 2018).

Untuk mengatasi gangguan motorik halus, senam otak atau *brain gym* dapat digunakan untuk merangsang perkembangan sinergis di seluruh area otak, termasuk otak kanan, otak kiri, otak depan, dan otak belakang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi dan keterampilan motorik dengan melibatkan berbagai bagian otak secara bersamaan (Nuri, 2009). *Brain gym* atau senam otak memiliki berbagai gerakan yang bermanfaat, seperti menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri. Ini membantu menciptakan keseimbangan antara logika dan kreativitas anak. Selain itu, *brain gym* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, serta memberikan dampak positif pada kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan pengendalian emosi (Septiari, 2012).

Latihan senam otak secara rutin dapat meningkatkan kebutuhan nutrisi otak dan memperbanyak jumlah sel glial. Sel glial berfungsi memberikan nutrisi pada neuron, melindungi otak dari zat beracun, menghapus sisa neuron yang mati, dan mengelilingi neuron. Selain itu, gerakan senam otak juga memperkuat ganglia basalis, yaitu area yang berperan dalam mengatur keterampilan motorik halus (Rochman, 2015).

Senam otak, atau dalam bahasa Inggris disebut *brain gym*, terdiri dari beberapa gerakan sederhana yang bertujuan untuk mengoptimalkan kerja otak kanan dan kiri serta memberikan rasa rileks pada otak. Latihan ini mencakup keseimbangan antara otak kanan dan kiri, relaksasi otak posterior dan otak depan untuk meningkatkan fokus, stimulasi otak tengah atau limbik untuk pengaturan emosi, dan stimulasi otak sebagai dimensi fokus (Cahyo, 2011).

Dari hasil pengamatan di lapangan pada kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung ada beberapa anak masih belum bisa mengkoordinasi tangan dan mata. Di antaranya seperti menggambar, menulis, menggunting yang belum rapi dan kadang masih meminta bantuan dari guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode senam otak dengan iringan musik sehingga anak lebih ceria dan semangat. Metode senam otak ini memiliki gerakan yang sederhana sehingga anak dapat menggerakkan anggota tubuhnya

sesuai dengan iringan musik. Diharapkan dengan menggunakan metode senam otak ini perkembangan motorik halus pada anak akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang diungkap pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Pengaruh Metode Senam Otak Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan metode senam otak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak sesudah penerapan metode senam otak pada anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh metode senam otak terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan metode senam otak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak sesudah penerapan metode senam otak pada anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.
3. Pengaruh metode senam otak terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan metode senam otak.

2. Manfaat Praktis

Selain daripada memberikan manfaat secara teoretis, kegiatan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi beberapa kalangan. Di antaranya berikut ini :

- a. Manfaat bagi sekolah aktivitas senam otak dapat digunakan sebagai media untuk mendukung pengembangan kemampuan fisik motorik anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.
- b. Manfaat bagi pendidik dapat menambah pengetahuan pendidik mengenai pengembangan motorik halus anak, khususnya melalui media aktivitas senam otak.
- c. Manfaat bagi anak, diharapkan aktivitas senam otak memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka tertarik dan mampu mengembangkan kemampuan fisik motorik mereka.
- d. Manfaat bagi penulis dapat memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung mengenai dampak aktivitas senam otak terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, serta berfungsi sebagai pedoman dalam menangani masalah motorik kasar anak.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau bagian tubuh tertentu. Misalnya, kemampuan untuk memindahkan benda, menggores, menyusun balok, memotong, menulis, dan lain-lain. Kedua keterampilan ini sangat penting untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Keterampilan motorik halus merupakan aktivitas terampil yang melibatkan gerakan otot kecil. Menggambar, merangkai manik-manik, menulis dan makan merupakan contoh gerak motorik halus. Keterampilan motorik halus ini berkembang ketika kemampuan motorik anak berkembang secara optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini menitik beratkan pada koordinasi

motorik halus, yang dalam hal ini mengacu pada suatu aktivitas di mana jari tangan digunakan untuk meletakkan atau memegang suatu benda (Marliana, 2018).

Perkembangan motorik halus dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan usia anak. Pada usia lima atau enam tahun, koordinasi motorik halus berkembang pesat. Saat ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerak visual motorik seperti mengkoordinasikan gerak mata dengan lengan, tangan dan badan secara bersamaan, hal ini terlihat misalnya pada saat anak menulis atau menggambar (Rumini dan Sundari, 2013).

Dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3331 Tahun 2021 disebutkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di antaranya sebagai berikut:

1. Memegang menggunakan pensil dengan benar untuk membuat berbagai coretan (bentuk angka dan huruf)
2. Membentuk berbagai macam garis menggunakan beragam media
3. Melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan (makan menggunakan sendok dan garpu, menggunting, mengiris, melipat, gerakan mengocok dan sebagainya)

Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu melakukan koordinasi mata dan tangan anak membutuhkan rangsangan pada otak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan di antaranya dengan menggunakan metode senam otak.

Brain gym atau senam otak merupakan serangkaian latihan gerakan sederhana yang meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan seluruh otak. Kegiatan senam otak menstimulasi, memfasilitasi dan membuat anak rileks. Ketiga fungsi tersebut terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: lateralitas, pemfokusan dan pemusatan. Manfaat senam otak adalah mengurangi stress, menghemat ruang, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemandirian serta meningkatkan potensi dan keterampilan.

Latihan senam otak mendorong keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri anak. Gerakan-gerakan dalam senam otak merangsang sistem emosional, yaitu otak tengah (sistem limbik) dan otak besar, sehingga dapat meningkatkan

kemampuan anak dalam melakukan gerakan ringan seperti menulis dan menggambar dengan benar (Sari et al., 2018). Paul dan Gail E. Dennison (2001) membagi otak menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi lateralis (otak kiri dan kanan), dimensi pemfokusan (otak depan dan otak belakang), dimensi pemusatan (otak atas-bawah).

Perkembangan motorik yang baik terjadi pada dimensi pertama yaitu dimensi lateralitas. Dimensi ini mewakili pergerakan kanan ke kiri dan kiri ke kanan serta kemampuan melintasi garis tengah vertikal tubuh dengan tenang dan nyaman ketika belahan otak kanan dan kiri bekerja sama. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan menggunakan alat untuk mencatat pemikiran atau rencana mereka dengan menulis atau menggambar, dan untuk mengeksplorasi pemikiran atau gambaran orang lain dengan membacanya. Pada bidang tengah lateral kita adalah tempat di mana bidang kinestetik, pendengaran penglihatan kanan dan kiri (Dennison, 2001).

Pada bagian dimensi lateralitas merupakan tempat kita menciptakan pengalaman yang akrab dan menciptakan makna serta nilai dalam hidup kita. Selain itu pada dimensi lateralitas berfungsi untuk menerima dan mengungkapkan informasi secara paradoks yaitu fungsi komunikasi dari otak yang lebih tinggi, motorik halus, dan lembut dapat dipahami dan dikembangkan dengan memakai hemisfer kanan dan kiri yang pada manusia awal menguasai latar lintas motorik kasar (Dennison, 2001).

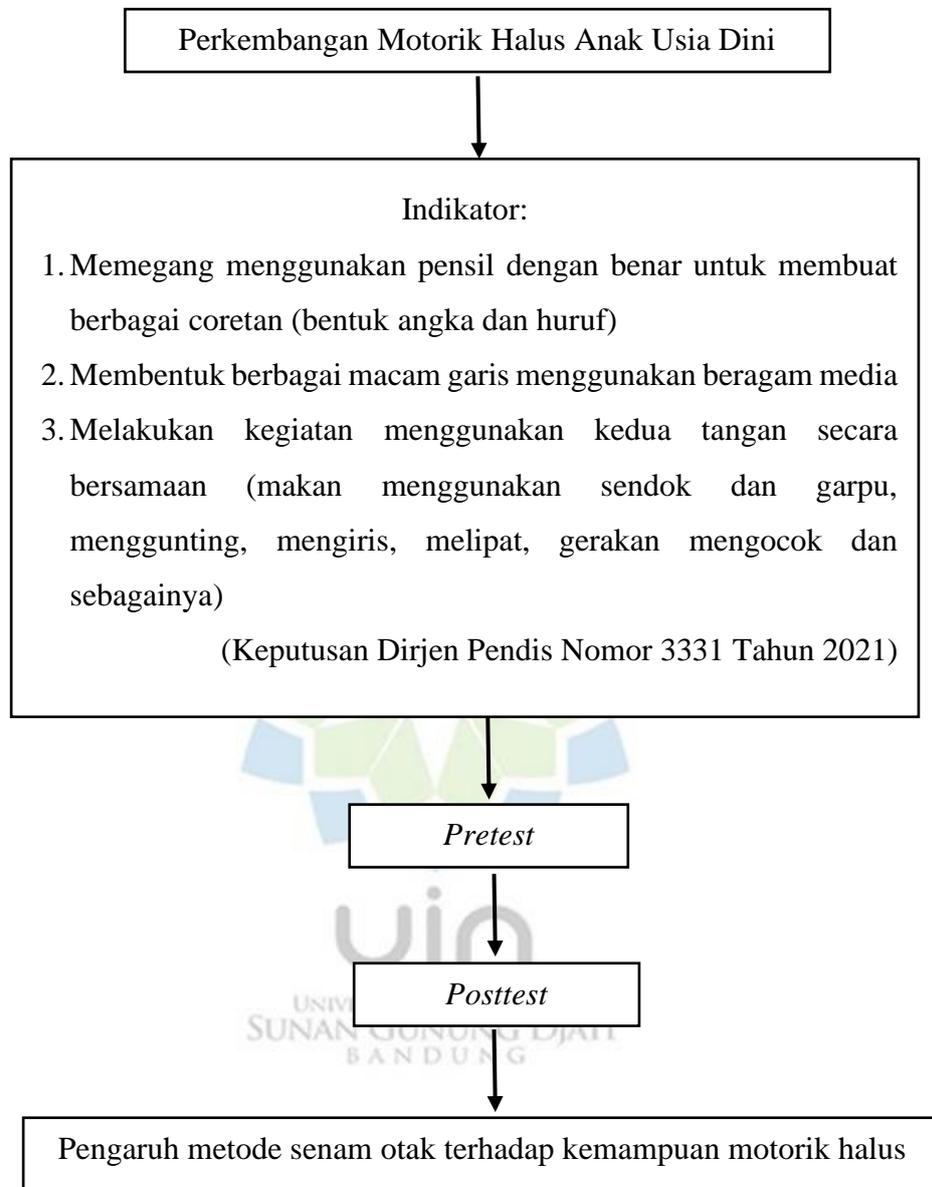
Menurut Dennison dkk (2008) gerakan-gerakan dimensi literalitas yang dapat membantu mengembangkan motorik halus di antaranya:

1. Gerakan silang (*Crossh Crawl*)
 - a) Menggerakkan organ tubuh kiri dan kanan secara bersamaan.
 - b) Mengintegrasikan otak kiri/kanan-seimbang, meningkatkan energi, mempermudah belajar dan menyeimbangkan emosi.
2. Delapan tidur (*Lazy 8*)
 - a) Jari jempol diacungkan dengan tangan lurus ke depan, lalu naik ke kiri atas, buat angka 8 tidur dengan mata fokus pada jari jempol.

- b) Lakukan tiap tangan beberapa kali, terakhir gunakan 2 tangan, ikuti dengan mata.
 - c) Mengaktifkan dua belahan otak kerja sama dengan baik, meningkatkan penglihatan.
3. Abjad delapan (*Alphabet 8*)
- a) Tangan lurus ke depan seperti sedang menulis di papan tulis dengan membuat angka delapan
 - b) Lakukan bergantian pada tangan dan kiri
 - c) Mengaktifkan kedua belahan otak, menunjang koordinasi tangan dan mata, meningkatkan keterampilan motorik halus.
4. Coretan ganda (*Double Doodle*)
- a) Gambarlah sesuatu dengan menggunakan kedua tangan bersamaan.
 - b) Mulai dengan gerakan besar dan sederhana, makin lama makin bervariasi dan bentuk makin kecil.
 - c) Meningkatkan koordinasi mata dan tangan, menunjang kemampuan berhitung.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban singkat atas rumusan masalah penelitian yang ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan. hipotesis dianggap sebagai jawaban sementara, karena hasil yang disajikan hanya merupakan pernyataan yang didasarkan pada teori yang relevan dan tidak didasarkan pada realisasi eksperimental yang dilakukan dengan menggunakan berbagai data dan informasi.

Oleh karena itu, hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara berdasarkan pada rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013).

Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, yaitu: “Terdapat pengaruh yang signifikan metode senam otak terhadap motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Persis 235 Nasrullah”. Adapun hipotesis statistiknya ialah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode senam otak terhadap perkembangan motorik halus anak yang dilakukan penelitian di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.

Ha : Terdapat pengaruh metode senam otak terhadap perkembangan motorik halus anak yang dilakukan penelitian di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awantari dkk tentang “Pengaruh Senam Otak Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Kelompok B di TK Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh senam otak terhadap perkembangan kognitif pada anak kelompok B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan jenis penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk pernyataan yang telah memenuhi kualitas instrumen. Analisis data menggunakan *uji Independent Sample T-Tes*. Hasil dari penelitian ini adalah nilai ($t = -10,371$ p, $0,000 < 0,005$). Pembelajaran Konvensional ($M=44,50$ $SD=1,314$) memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibanding Pemberian kegiatan brain gym ($M=50,45$ $SD=1,440$). Kesimpulan dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap perkembangan kognitif pada anak kelompok B.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode senam otak lalu persamaan lainnya yaitu teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tes berupa

beberapa instrumen. Selain itu persamaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan jenis penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada variabel kedua dari penelitian ini yaitu kemampuan kognitif anak sedangkan variabel kedua dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kemampuan motorik halus anak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Yuniasari (2022) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Hubungan Antara Kegiatan *Brain Gym* dengan Kemampuan Konsentrasi Anak (Penelitian di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung)” penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara senam otak atau *brain gym* dengan kemampuan konsentrasi pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional di mana datanya berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penilaian dengan teknik observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kontribusi aktivitas senam *brain gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak usia dini adalah 16% dan 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu senam otak atau *brain gym*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada perkembangan kemampuan anak yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan konsentrasi anak sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada kemampuan motorik anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2021) skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul “Konsep *Brain Gym* Paul E Dennison terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep relevansi *brain gym* Paul E Dennison terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library resech* atau literatur review. Teknik keabsahaan data penelitian ini menggunakan trigulasi teknik dan sumber, teknik analisis data yang

digunakan teknik induktif dan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa gerakan *brain gym* yang bisa mengembangkan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-6 tahun.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dari metode yang digunakan yaitu *brain gym* atau senam otak. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pengaruh dari metode senam otak, dalam penelitian ini pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pengaruhnya terhadap perkembangan motorik halus anak.

